

**KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM MEMBENTUK
AKHLAK ANAK TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA
(SLB) DHARMA BHAKTI DHARMA PERTIWI BRINGIN
RAYA KEMILING BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
UIN Raden Intan Lampung

Oleh :

**ADE IRMA APRIYANI
NPM : 1541010270**

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG**

1441 H / 2019 M

**KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM MEMBENTUK
AKHLAK ANAK TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA
(SLB) DHARMA BHAKTI DHARMA PERTIWI DI BRINGIN
RAYA KEMILING BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
Dalam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
UIN Raden Intan Lampung



Oleh :

ADE IRMA APRIYANI

NPM : 1541010270

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Pembimbing I : Dr. Fitri Yanti, M.A

Pembimbing II : Mardiyah, M.Pd

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2019 M**

ABSTRAK

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara dua orang atau lebih yaitu suatu komunikasi yang mengharapkan respons atau umpan balik dari si penerima pesan. Untuk mencapai pencapaian tersebut perlu adanya komunikasi antarpribadi antara guru dan siswa sehingga komunikasi ini berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan dan menjadi komunikasi yang efektif. Dalam membentuk akhlak pada anak berkebutuhan khusus terutama anak tunagrahita tidak semua orang dapat melakukannya karena dalam membentuk akhlak atau sikap anak dibutuhkan keterampilan dalam berkomunikasi serta kesabaran yang luar biasa untuk menangani serta membimbing anak tunagrahita yang mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran serta lambannya dalam berpikir. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis pendekatan penelitian lapangan (*field research*). Dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan teknik purposive sampling yaitu dengan mengambil sampel dengan kriteria dan hasil sampel berjumlah 15 anak tunagrahita, 7 laki-laki dan 8 wanita anak tunagrahita. Kemudian teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi antarpribadi di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi khususnya anak tunagrahita. Dan untuk mengetahui faktor apa saja yang menghambat guru dalam membentuk akhlak anak tunagrahita. Berdasarkan hasil observasi di lapangan adalah komunikasi yang terjalin yaitu komunikasi antarpribadi yang mana guru berinteraksi secara langsung dengan siswa yaitu dengan menyampaikan materi pelajaran dengan teknik dan pendekatan yang baik yang menyangkut dengan membentuk akhlak anak tunagrahita agar anak tunagrahita berakhlak mulia sebagaimana mencontohkan berperilaku baik yaitu dengan sikap sopan santun kepada orang yang lebih tua seperti halnya kepada orangtua di rumah ataupun guru di sekolah, mengajarkan kejujuran dan membiasakan membaca doa sebelum melaksanakan proses belajar mengajar. Serta mengajarkan bagaimana pentingnya shalat wajib, yang dilaksanakan pada shalat dzuhur berjamaah di mushola SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi. Lalu membiasakan bagaimana bersikap yang baik ketika berinteraksi ataupun berkomunikasi dengan teman sebaya baik dalam lingkungan rumah maupun lingkungan sekolah. Sementara itu faktor penghambatnya adalah guru harus menyampaikan materi pelajaran secara berulang-ulang atau menggunakan teknik demonstrasi, teknik demonstrasi ini yaitu mempraktekan secara langsung apa yang kita ucapkan.

Kata Kunci: Komunikasi Antarpribadi, Akhlak, Tunagrahita

SURAT PERNYATAAN

Assalamu' alikum Warrahmatullahi Wabbarakatuh

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ade Irma Apriyani
NPM : 1541010270
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **"Komunikasi Antarpribadi Dalam Membentuk Akhlak Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Beringin Raya Kemiling Bandar Lampung"** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabbarakatuh

Bandar Lampung, November 2019

Penulis,



Ade Irma Apriyani

NPM. 1541010270



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarama 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

Skripsi : KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM MEMBENTUK
AKHLAK ANAK TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR
BIASA (SLB) DHARMA BHAKTI DHARMA PERTIWI
BERINGIN RAYA KEMILING BANDAR LAMPUNG

Nama : Ade Irma Apriyani
NPM : 1541010270
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Fitri Yanti, M.A

NIP. 197510052005012003

Hj. Mardiyah, M. Pd

NIP. 197112152007012020

Ketua Jurusan

M. Apun Syaripudin, S. Ag, M. Si

NIP.19720929199803100



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **Komunikasi Antarpribadi Dalam Membentuk Akhlak Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Beringin Raya Kemiling Bandar Lampung.** Disusun oleh: **Ade Irma Apriyani, NPM : 1541010270, Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung** telah dilaksanakan Sidang Munaqosyah pada hari Selasa, Tanggal 12 November 2019.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Abdul Syukur, M. Ag

Sekretaris : Nasiruddin, S. Sos

Penguji I : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M. Si

Penguji II : Hj. Mardiyah, M. Pd

**Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M. Si
NIP. 196104091990031002**

MOTTO

إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ ﴿٤٦﴾

Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang Tinggi Yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat.

(Q.S Shaad : 46)



PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama ALLAH SWT yang maha pengasih lagi Maha penyayang Kupersembahkan karya kecil ini kepada insan yang kucintai kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta Ayahanda Sutarso dan Ibunda Marleah yang penulis cintai dan banggakan, yang tiada hentinya dalam berdo'a dan tiada lelah dalam berusaha untuk mendidik dan membesarkan penulis dengan kesabaran yang tiada batasnya dan selalu meotivasi penulis dengan tulus dan ikhlas atas segala doa yang dipanjatkan dalam setiap ibadahnya serta memberikan dorongan materil hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kakak kandungku Winarsono, Widianoro dan Sri Widianarti, serta kakak iparku David Alcom, Sri Kanti dan Winda Rini yang selalu memotivasi serta memberikan support dan dorongan moril.
3. Sepupu dan ponakan-ponakanku tersayang keluarga besar Atmo Diharjo dan Kasan Wijaya yang selalu membuat penulis merasa termotivasi dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah senantiasa memberikan rahmat yang berlimpah untk kita semua serta kita mampu menjadi orang yang bermanfaat dalam kehidupan dunia dan akherat. Aamiin Ya Rabbal 'Alamiin.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Ade Irma Apriyani, dilahirkan di Kelurahan Sepang Jaya Bandar Lampung pada tanggal 13 April 1997 anak ke-4 dari 4 bersaudara dari pasangan Bapak Sutarso dan Ibu Marleah.

Adapun jenjang pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis diantaranya:

1. SD Negeri 2 Sepang Jaya lulus pada tahun 2009
2. Mts Al-Hikmah lulus pada tahun 2012
3. SMK YADIKA Bandar Lampung lulus pada tahun 2015
4. Tahun 2015 penulis melanjutkan studi S1 di UIN Raden Intan Lampung, di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dengan jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.

Adapun aktivitas penulis semasa menjadi mahasiswa aktif mengikuti organisasi di luar kampus yaitu Relawan Nusantara Lampung dibawah naungan Rumah Zakat.

Penulis

Ade Irma Apriyani
NPM. 1541010270

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan menyebut nama Allah yang maha Pengasih lagi maha Penyayang, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, yang berjudul “**Komunikasi Antarpribadi Dalam Membentuk Akhlak Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Beringin Raya Kemiling Bandar Lampung**” sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Sosial pada Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negerri (UIN) Raden Intan Lampung.

Pada kesempatan ini penulis akan menyampaikan rasa syukur dan ucapan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah membimbing, mendorong, memotivasi, dan membantu penulis selama masa kuliah hingga sampai terselesaikannya skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsyahrial Romli, M. Si. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memimpin fakultas ini dengan baik.
2. Bapak M. Apun Syaripudin, S.Ag, M.Si sebagai ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam dan Ibu Yunidar Cut Mutia Yanti, M. Sos,i. Sebagai Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

3. Ibu Dr. Fitri Yanti, MA selaku pembimbing I dan Ibu Hj. Mardiyah, M. Pd selaku pembimbing II dalam penulisan skripsi ini, yang telah banyak memberikan ilmu serta masukan dan bimbingannya demi selesainya skripsi ini.
4. Para Dosen serta segenap Staf Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengetahuan dan segenap bantuan selama proses menyelesaikan studi.
5. Bapak Tukiman, S. Pd selaku Kepala Sekolah SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi, terimakasih telah memberikan izin kepada penulis untuk dapat penelitian di sekolah
6. Bapak Tamrin, S. Pd, Ibu Neneng Herawati, S, Pd dan Bapak Caming Sanjaya selaku guru wali kelas SMALB-C dan seluruh guru SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi, terimakasih telah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Sahabat-sahabatku sedari dulu Ayu Deska Lestari, Putri Gita Cahyanti, Nova Nurlita, Dwi Nindia Putri, Aprita Tri Nadia yang turut memberi semangat serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Serta sahabat dan teman-teman seperjuanganku KPI E ku ucapkan banyak terimakasih atas segala motivasi, dan dorongan serta berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini Ika Safitri, Guesty Tania, Tika Nurmalia, Nengah Dwi Agustina, Dita Ayu Sarassita, Marina Relahati yang turut memberi motivasi serta membantu penulis

dalam menyelesaikan skripsi ini dan yang lainnya yang tak bisa disebutkan satu persatu.

9. Sahabat Relawan Nusantara Lampung yang turut memberi motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat KKN 234 Desa Banjarejo Pringsewu yang turut memberi semangat serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Almamaterku tercinta Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, tempat penulis menimba ilmu dan pengalaman hidup yang berharga.

Bandar Lampung, November 2019
Penulis

Ade Irma Apriyani
1541010270



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN	v
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang	5
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
F. Metodologi Penelitian	14
G. Metode Pengumpulan Data	17
H. Analisis Data	19

BAB II KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM MEMBENTUK AKHLAK ANAK TUNAGRAHITA

A. Komunikasi AntarPribadi.....	20
1. Pengertian Komunikasi AntarPribadi	20
2. Sifat Komunikasi AntarPribadi	22
3. Fungsi Komunikasi Antarpribadi.....	24
4. Karakteristik Komunikasi Antarpribadi	25
B. Anak Tunagrahita.....	27
1. Pengertian Anak Tunagrahita.....	27
2. Klasifikasi Anak Tunagrahita	29
3. Karakteristik Anak Tunagrahita	32
4. Ciri-ciri Anak Tunagrahita.....	34

5. Penyebab Tunagrahita.....	35
C. Membentuk Akhlak.....	37
1. Pengertian Membentuk Akhlak.....	37
2. Ciri-ciri Akhlak.....	37
3. Macam-macam Akhlak.....	39
4. Nilai-nilai Akhlak.....	40
5. Dasar-dasar Akhlak.....	41
6. Tujuan Akhlak.....	42
7. Tinjauan Pustaka.....	43

BAB III GAMBARAN UMUM SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) DHARMA BHAKTI DHARMA PRATIWI DI BERINGIN RAYA KEMILING BANDAR LAMPUNG

A. Gambaran Umum SLB.....	46
1. Sejarah Berdirinya SLB.....	46
B. Visi Misi dan Tujuan SLB.....	49
C. Kegiatan dalam Membentuk Akhlak Anak Tunagrahita.....	55
D. Faktor Penghambat dalam Membentuk Akhlak Anak Tunagrahita.....	80

BAB IV PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Kegiatan dalam Membentuk Akhlak Anak Tunagrahita di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Beringin Raya Kemiling Bandar Lampung.....	83
B. Faktor Penghambat dalam Membentuk Akhlak Anak Tunagrahita.....	91

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	95
B. Saran.....	98
C. Penutup.....	98

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

1. Sekolah SLB B-C Autis Dharma Bhakti Dharma Pertiwi 46



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK

Lampiran 2 Surat Perubahan Judul Skripsi

Lampiran 3 Surat Penelitian

Lampiran 4 Surat Kesbangpol

Lampiran 5 Surat Keterangan

Lampiran 6 Daftar Nama Informan

Lampiran 7 Pedoman Interview

Lampiran 8 Pedoman Observasi dan Dokumentasi

Lampiran 9 Bukti Hadir Munasabah

Lampiran 10 Kartu Konsultasi

Lampiran 11 Struktur Organisasi SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul skripsi ini **“Komunikasi Antarpribadi Dalam Membentuk Akhlak Anak Tunagharita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Bhakti Dharma Pertiwi di Beringin Raya Kemiling Bandar Lampung.** Untuk menghindari kesalahpahaman serta menjaga anggapan yang salah terhadap skripsi ini, maka terlebih dahulu penulis akan menjelaskan masing-masing istilah yang terdapat didalamnya, sehingga pembaca dapat memahami dengan baik maksud penulis.

Adapun pengertian istilah-istilah tersebut diatas ialah:

Komunikasi antarpribadi merupakan pertemuan dari paling sedikit dua orang yang bertujuan untuk memberikan pesan dan informasi secara langsung. Komunikasi antarpribadi mengartikan komunikasi ini sebagai “proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau di sekelompok kecil orang, dengan beberapa *effect* atau umpan balik seketika”.¹

Berdasarkan definisi di atas komunikasi antarpribadi adalah proses komunikasi yang dilakukan antara dua orang atau lebih secara tatap muka, dimana setiap komunikasi tersebut mengharapkan *feedback* (umpan balik) dari si penerima pesan. Karena dalam komunikasi ini akan menimbulkan *effect* atau mengharapkan respons dari si penerima pesan. Komunikasi antarpribadi dalam

¹ Edi Harapan & Syarwani Ahmad, *Komunikasi Antarpribadi (Cet. 2)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016)

skripsi ini ialah bagaimana proses komunikasi antarpribadi yang disampaikan guru kepada siswa dalam membentuk akhlak islami anak tunagrahita agar menjadi lebih baik.

Akhlak islami adalah akhlak yang berdasarkan ajaran Islam. Akhlak juga merupakan perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya yang didasarkan pada ajaran Islam.²

Berdasarkan definisi di atas akhlak islami merupakan suatu perbuatan yang didasarkan oleh akhlak perilaku keseharian anak tunagrahita tersebut. Seseorang yang melakukan suatu perbuatan tidak terlepas dari adanya faktor pendorongnya, baik itu perbuatan baik maupun buruk. Akhlak yang akan diteliti dalam skripsi ini yaitu akhlak islami dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah seperti, akhlak berperilaku baik kepada guru, orangtua, teman sebaya, akhlak dalam menjalankan ibadah shalat, mengaji. Serta proses pemberian bantuan kepada individu untuk menciptakan dan meningkatkan nilai-nilai keagamaan dan belum memahami pendidikan agama Islam serta menciptakan insan yang berakhlakul karimah.

Tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial.³

² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Ed-1-11*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 147

³ Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 97

Berdasarkan definisi di atas tunagrahita merupakan anak berkebutuhan khusus yang tingkat IQ nya dibawah rata-rata anak normal lainnya. Anak tunagrahita ini sulit untuk berkomunikasi. Dan perkembanganya yang lamban. Tunagrahita disini yaitu tunagrahita mampu didik, yang mampu berkomunikasi, berinteraksi dengan orang lain.

Yayasan Dharma Bhakti Dharma Pertiwi didirikan oleh Yayasan Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Pusat pada tanggal 6 September 1986. Sebagai Ketua Badan Pengurus Yayasan adalah Ny. LB. Moerdani adalah istri dari panglima ABRI yang sekarang menjadi TNI, Ny. LB. Moerdani melihat belum adanya dan kurangnya perhatian sekolah yang secara khusus mendidik untuk anak luar biasa.⁴ sekolah-sekolah yang dikelola. Yayasan ini didirikan untuk membentuk suatu wadah pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan kualitas serta pendidikan yang layak bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Membentuk akhlak yang dimaksud peneliti disini ialah membentengi dan membekali anak tunagrahita dengan karakter religus atau berakhlakul karimah yaitu seperti halnya kegiatan shalat dzuhur berjamaah, membaca doa sebelum proses belajar mengajar dimulai, shalat dhuha sebelum masuk kelas dan memulai pembelajaran yang diharapkan terbentuknya pribadi yang insani atau berakhlakul karimah.

Berdasarkan penegasan judul di atas maka yang dimaksud dengan judul skripsi “Komunikasi Antarpribadi Dalam Membentuk Akhlak Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Beringin Raya

⁴ *Profil SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling tahun*

Kemiling Bandar Lampung” adalah membahas tentang kegiatan komunikasi antarpribadi yang terjadi di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi dalam membentuk akhlak yang baik anak tunagrahita agar lebih baik dalam upaya memperbaiki perilaku atau membentuk akhlak yang islami sehingga sesuai dengan norma sosial, adat istiadat serta sesuai dengan syariat agama Islam.

B. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis memilih judul ialah sebagai berikut:

1. Peneliti ingin mengetahui kegiatan pembentukan akhlak anak tunagrahita karena anak tunagrahita memiliki IQ yang di bawah rata-rata anak normal, sehingga sulit dalam menerima materi pembelajaran maka perlunya bimbingan khusus untuk membentuk perilaku atau akhlak dalam perilaku kesehariannya dikhawatirkan penyimpangan karena tidak adanya pengarahan.
2. Penelitian ini terkait dengan jurusan peneliti yaitu Komunikasi Penyiaran Islam, peneliti menjadikan anak keterbelakangan mental tunagrahita sebagai objek penelitian karena anak tunagrahita memiliki kemampuan berpikir yang lemah dan lamban dalam menerima materi pembelajaran, serta perkembangan yang lamban sehingga sulit bagi pendidik dalam menyampaikan ajaran Islam, maka dari itu pentingnya komunikasi antarpribadi yang dilakukan dalam hal ini lebih ditekankan ke pembentukan akhlak islami anak tersebut karena dengan keterbatasannya siswa tunagrahita perlu diberikan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunagrahita.

C. Latar Belakang

Anak merupakan suatu karunia yang diberikan oleh Allah SWT yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Anak adalah seorang lelaki atau perempuan yang belum dewasa atau mengalami masa pubertas.

Banyak pakar menilai bahwa komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat. Profesor Wilbur Schramm menyebutnya bahwa komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dipisahkan satu sama lainnya. Sebab tanpa komunikasi interaksi sosial tidak akan terjadi dan tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi. Pendek kata manusia tidak bisa tidak berkomunikasi, karena memang ia adalah makhluk yang dikodratkan untuk hidup berkomunikasi. Komunikasi adalah salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia. Kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan sesamanya, diakui oleh hampir semua agama telah ada sejak Adam dan Hawa.⁵

Sifat manusia untuk menyampaikan keinginannya dan untuk mengetahui hasrat orang lain, merupakan awal keterampilan manusia berkomunikasi secara otomatis melalui lambang-lambang isyarat, kemudian disusul dengan kemampuan untuk memberi arti setiap lambang-lambang itu dalam bentuk bahasa verbal.

⁵ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi (Cet. 13)*, (Jakarta: Rajawali Pers. 2012)

Kapan manusia mulai mampu berkomunikasi dengan manusia lainnya, tidak ada data autentik yang dapat menerangkan tentang hal itu. Hanya saja diperkirakan bahwa kemampuan manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain secara lisan adalah suatu peristiwa yang berlangsung secara mendadak. Everett M. Rogers menilai peristiwa ini sebagai generasi pertama kecakapan manusia berkomunikasi sebelum mampu mengutarakan pikirannya secara tertulis.

Allah SWT berfirman dalam surat Ar-Ra'd ayat 11

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya “ Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (Q.S Ar-Ra'd : 11)

Ayat di atas mengandung makna kesetaraan yaitu “bahwa tidak ada halangan bagi masyarakat untuk bergabung bersama dengan mereka yang berkebutuhan khusus seperti buta, pincang, bisu, tuli atau bahkan sakit. Mereka berhak untuk makan bersama, berkumpul bersama selayaknya”.

Pada dasarnya setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing baik dalam bidang sosial, pendidikan agama an lainnya yang berpengaruh pada lingkungan masyarakat sekitar, tak terkecuali anak berkebutuhan khusus yang menjadikan SLB sebagai wadah untuk mendapatkan pendidikan yang layak, bersosialisasi dan mendapatkan pengajaran tentang agama dan lainnya.

Berbicara mengenai anak berkebutuhan khusus, maka komunikasi yang kita gunakan dalam berinteraksi pada anak tersebut yaitu ada komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal berarti “melalui penggunaan kata-kata,” baik tertulis maupun lisan. Sehingga komunikasi secara verbal adalah proses komunikasi dimana dalam proses penyampaian pesan dilakukan secara lisan ataupun tertulis secara langsung. Dan komunikasi nonverbal berarti “tanpa penggunaan kata-kata” proses komunikasi dimana pesan tidak disampaikan secara lisan namun disampaikan dengan menggunakan bahasa isyarat seperti, ekspresi muka, gerak gestur badan, ataupun menggunakan benda lain.

Keluarbiasaan merupakan satu istilah yang mungkin sudah sering anda dengar, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan anak luar biasa. Namun, sampai kini, penggunaan istilah ini masih menimbulkan perbedaan persepsi di kalangan pendidik sendiri, sebagaimana yang diungkapkan oleh Mulyono Abdulrachman. Keluarbiasaan merupakan kata benda yang bersal dari kata sifat luar biasa, yang dapat disejajarkan dengan kata *exceptional* dalam bahasa Inggris. Dengan demikian, anak luar biasa (ALB) adalah anak yang mempunyai sesuatu yang luar biasa secara signifikan membedakannya dengan anak-anak seusia pada umumnya. Keluarbiasaan yang dimiliki anak tersebut dapat merupakan sesuatu yang positif, dapat pula yang negatif. Dengan demikian, keluarbiasaan itu dapat berada di atas rata-rata anak normal, dapat pula berada di bawah rata-rata anak normal. Oleh karena itu, kita berbicara tentang anak luar biasa maka yang kita maksud bukan hanya anak-anak yang mempunyai kekurangan tetapi juga anak-anak yang mempunyai kelebihan. Setiap prang mempunyai kekurangan atau

kelemahan atau kelebihan atau kekuatan. Selanjutnya, keluarbiasaan atau penyimpangan tersebut berpengaruh terhadap layanan pendidikan agar anak tetap dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

Istilah anak luar biasa (ALB) digunakan sebagai istilah umum untuk semua anak yang mempunyai keluarbiasaan, dan untuk menggantikan berbagai istilah yang selama ini digunakan, seperti anak cacat, anak berkelainan atau anak lemah mental. Di dalam bahasa Inggris, istilah ini bahkan sangat banyak, seperti *handicapped children*, *impaired children*, *disabled children*, dan *retarded children*. Istilah anak penyandang cacat, anak berkelainan, anak luar biasa, masih dipakai secara bergantian. Namun, dari nama sekolah yang dikhususkan bagi anak-anak ini, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB) dapat disimak bahwa istilah luar biasa memang mewakili semua anak yang mempunyai penyimpangan dari anak normal, baik penyimpangan tersebut bersifat fisik, tingkah laku maupun kemampuan. Istilah yang lebih halus digunakan untuk menggambarkan kondisi setiap jenis penyimpangan, terutama yang penyimpangannya di bawah normal, seperti tunanetra, tunarungu, tunagharita, tunadaksa, dan tunalaras.⁶

Anak yang lahir dengan suatu keterbatasan dalam dirinya dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus ialah mereka yang memiliki kelainan baik fisik, emosional, mental, serta memiliki kecerdasan dan bakat istimewa. Pedoman dasar anak berkebutuhan khusus (pedoman ABK) di Inggris (DFES), diperkenalkan untuk menunjukan hak dan kewajiban yang tertera dalam Undang-

⁶ Wardani, *Pengantar Pendidikan Luar biasa (Cet. 17)*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011)

Undang kebutuhan pendidikan khusus dan Disabilitas (SENDA) tahun 2001 .pedoman ini merupakan sebuah modal intervensi untuk anak-anak berkebutuhan khusus selama periode pendidikan usia dini dan sekolah. Pedoman ini juga menyediakan perangkat untuk membantu para praktisi dalam mengimplementasikannya. Secara garis besar anak berkebutuhan khusus dapat dikategorikan menjadi 2 jenis yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap atau permanen dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara contoh saja anak yang memiliki kekurangan dalam pendengaran yaitu tunarungu.

Istilah tunagharita mungkin masih asing bagi pendengaran Anda meskipun bukan tidak mungkin setiap hari Anda berhadapan dengan salah seorang siswa Anda yang sebenarnya mengalami ketunagharitaan. Anda mengenal siswa tersebut sebagai anak bodoh karena pada hampir pada semua mata pelajaran akademik ia mengalami ketinggalan dibanding dengan teman sekelasnya atau sebayanya.⁷

Banyak terminologi (istilah) yang digunakan untuk menyebut mereka yang kondisi kecerdasannya di bawah rata-rata. Dalam bahasa Indonesia, istilah yang pernah digunakan, misalnya lemah otak, lemah ingatan, lemah pikiran, retardasi mental, terbelakang mental, cacat gharita, dan tunagharita. Tunagharita mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata (signifikan) berada di bawah rata-rata (normal) bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian diri dan semua ini berlangsung (termanifestasi) pada masa perkembangannya. Sejalan

⁷ Jenny Thompson, *Memahami Anak Bekebutuhan Khusus*, (Jakarta: Erlangga. 2012) hal. 2

dengan definisi tersebut, seseorang yang dikategorikan tunagharita harus melebihi komponen keadaan kecerdasan yang jelas-jelas di bawah rata-rata, adanya ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan normal dan tuntutan yang berlaku di masyarakat.

Pengklasifikasian anak tunagharita penting dilakukan untuk mempermudah guru dalam menyusun program dan melaksanakan layanan pendidikan. Penting bagi Anda untuk memahami bahwa pada anak tunagharita terdapat perbedaan individual yang variasinya sangat besar. Artinya, berada pada level usia (usia kalender dan usia mental) yang hampir sama serta jenjang pendidikan yang sama, kenyataannya kemampuan individu berbeda satu dengan yang lainnya.

Dengan demikian, sudah barang tentu diperlukan strategi dan program khusus yang disesuaikan dengan perbedaan individual tersebut. Pengklasifikasian ini pun bermacam-macam sesuai dengan disiplin ilmu maupun perubahan pandangan terhadap keberadaan anak tunagharita. Klasifikasi anak tunagharita yang telah lama dikenal adalah debil, *imbecile*, dan idiot, sedangkan klasifikasi yang dilakukan oleh kaum pendidik di Amerika adalah *educable mentally retarded* (mampu didik), *trainable mentally retarded* (mampu latih) dan *totally/custodial dependent* (mampu rawat). Pengelompokan yang telah disebutkan itu telah jarang digunakan karena terlampau mempertimbangkan kemampuan akademik seseorang.⁸

⁸ Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016) hal. 96

Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Bhakti Dharma Pertiwi merupakan sekolah yang menerima anak-anak yang memiliki kekurangan atau yang disebut anak berkebutuhan khusus. Sekolah ini merupakan salah satu solusi bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Sekolah ini memberikan pelayanan khusus agar anak berkebutuhan khusus dapat mengembangkan potensi dan kreatifitas walaupun didalam dirinya memiliki keterbatasan. Ilmu pendidikan yang dibekali oleh SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi yaitu memberikan motivasi kepada anak tunagrahita arti pentingnya membentuk akhlak yang islami sebab anak tunagrahita mempunyai klasifikasi tersendiri dalam melakukan potensi diri.

Baik orang tua maupun guru selalu berharap agar anak atau anak didiknya akan mampu mencapai prestasi dan tumbuh serta berkembang secara optimal walaupun demikian memiliki keterbatasan dan tidak mudah menjalin kerjasama antara kedua belah pihak tersebut karena sering kali tidak memiliki pandangan yang sama terhadap pendidikan khusus nya dalam tingkat kedisiplinan dalam belajar Para penyidik telah memepelajari usaha guru dalam mengerjar akan lebih efektif hasilnya apabila orang tua ikut membantu dalam pendidikan tersebut.

Keberhasilan seorang anak tunagharita agar mempunyai rasa percaya diri dan sikap positif dengan keterbatasannya dipengaruhi oleh motivasi orang tua, didikan orang tua dan peran guru dalam mendidik dan melatih kekurangan anak tunagrahita tersebut serta keterlibatan peran orangtua di sekolah akan meringankan beban guru dalam membina kepercayaan diri anak, mengurangi masalah pada anak dan memotivasi anak. Para guru menganggap orang tua

sebagai pasangan atau rekan kerja yang penting dalam pendidikan Berdasarkan hal tersebut maka di perlukan hubungan dan kerjasama yang baik antara guru dan orang tua.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai **“Komukasi Antarpribadi dalam Membentuk Akhlak Anak Tunagharita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Bhakti Drama Pertiwi di Bringin Raya Kemiling Bandar Lampung)”**.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas maka dalam hal ini masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi antarpribadi dalam membentuk akhlak anak tunagharita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Bhakti Drama Pertiwi di Bringin Raya Kemiling Bandar Lampung)?
2. Apa saja faktor penghambat dalam proses memebentuk akhlak islami anak tunagharita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Bhakti Drama Pertiwi di Bringin Raya Kemiling Bandar Lampung)?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

- a. Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:
 1. Untuk mengetahui peran guru dalam membentuk akhlak islami anak tunagharita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Bhakti Drama Pertiwi di Bringin Raya Kemiling Bandar Lampung)?

2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi penghambat proses komunikasi antarpribadi dalam membentuk akhlak islami pada anak tunagharita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Bhakti Drama Pratiwi

b. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Praktis

Penelitian dalam arti praktis ini yaitu dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai komunikasi antarpribadi. Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada khalayak secara tertulis maupun sebagai sumber referensi mengenai komunikasi antarpribadi antara guru dan murid khususnya pada anak tunagharita dalam membentuk akhlak.

b. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan referensi bagi guru dalam menyumbangkan pemikirannya ke dalam studi/ ilmu pengetahuan komunikasi dalam menyampaikan materi dan praktik serta menambah informasi bagi pendidik dalam membentuk akhlak.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya, jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dimana suatu penelitian dilakukan secara sistematis dan

mendalam dengan mengangkat data-data atau fakta yang ada di lapangan yang terjadi secara langsung. Berdasarkan jenis penelitian yang dipilih maka data-data yang diangkat dan di gali dari lapangan. Dalam penelitian ini data tentang komunikasi antarpribadi dalam membentuk akhlak anak tunagrahita.⁹

Penelitian lapangan yang dimaksud yaitu untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan pembahasan dalam skripsi ini, dengan demikian penulis mengambil data yang ada di lapangan yaitu di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Beringin Raya Kemiling Bandar Lampung.

2. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland yang dikutip oleh Lexy J. Moleong dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata*, dan *tindakan* selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan *statistik*.¹⁰

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dimana data dapat diperoleh dengan menggunakan 2 cara yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.¹¹

⁹ Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hal. 41

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) hal. 112

¹¹ *Ibid*, hal. 41

- a. Sumber data primer yaitu sumber data pokok yang langsung diperoleh dengan guru dan anak-anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Bhakti Dharma Pertiwi
- b. Sumber data sekunder yaitu sumber data pendukung atau penunjang yang didapatkan melalui langkah *library research* buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang ada

Sumber data yang dimaksudkan yaitu untuk data yang diperoleh secara langsung dari responden melalui penelitian lapangan seperti hasil wawancara peneliti dengan narasumber ataupun dokumentasi gambar.

3. Populasi Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: subyek atau obyek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi bisa berupa manusia, tumbuhan, hewan, produk, bahkan dokumen. Jadi, populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam lain. Populasi pun bukan sekedar jumlah pada subyek atau obyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek.¹²

Maka populasi dalam peneleitian ini yaitu berjumlah 45 siswa dan 3 guru wali kelas serta beberapa informan seperti kepala sekolah dan orangtua/wali murid sebagai pelengkap data.

¹² Etta Mamang Sangadji & Sopiah, Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis dalam Penelitian, (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2010) hal. 186

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi. Dimana penentuan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* yang merupakan memilih orang-orang tertentu karena pertimbangan tertentu yang di anggap mewakili populasi.¹³ Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel anak tunagrahita guna membentuk akhlak islami anak tunagrahita.

Berikut ini ciri-ciri yang mejadi sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Anak tunagrahita yang beragama Islam
2. Tunagrahita dengan IQ antara 68-52
3. Anak tunagrahita fasih dalam berkomunikasi dengan orang lain

Berdasarkan dari ciri-ciri di atas peneliti mengambil sampel anak tunagrahita IQ mampu didik sebanyak 15 siswa tunagrahita yaitu 8 wanita dan 7 laki-laki serta beberapa informan seperti kepala sekolah, guru, dan orangtua anak tunagrahita.

G. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data sesuai dengan apa yang diperlukan maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode yang menghasilkan data deskriptif kualitatif dan tertulis dengan informasi dari orang

¹³ Ibid, hal. 187

yang menghasilkan hipotesis dari penelitian lapangan¹⁴ dimana data tersebut adalah suatu langkah dalam aktifitas yang sangat menentukan keberhasilan dari suatu penelitian. sumber data yang diperoleh dengan *instrument* yang di gunakan adalah:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara (*interview*) adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam (tape recorder).¹⁵

Teknik wawancara dapat digunakan pada responden yang buta huruf atau tidak terbiasa membaca dan menulis, termasuk anak-anak. Wawancara juga dapat dilakukan dengan telepon.¹⁶

Dengan demikian informasi yang berkaitan dengan masalah dapat diperoleh dengan tepat, yaitu untuk mencari data anak tunagrahita dan mengetahui tahapan-tahapan pelaksanaan komunikasi antarpribadi dalam membentuk akhlak islami anak tunagrahita serta bimbingan keagamaan untuk pembinaan moral .

¹⁴Deddy Maulana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2004),h.15

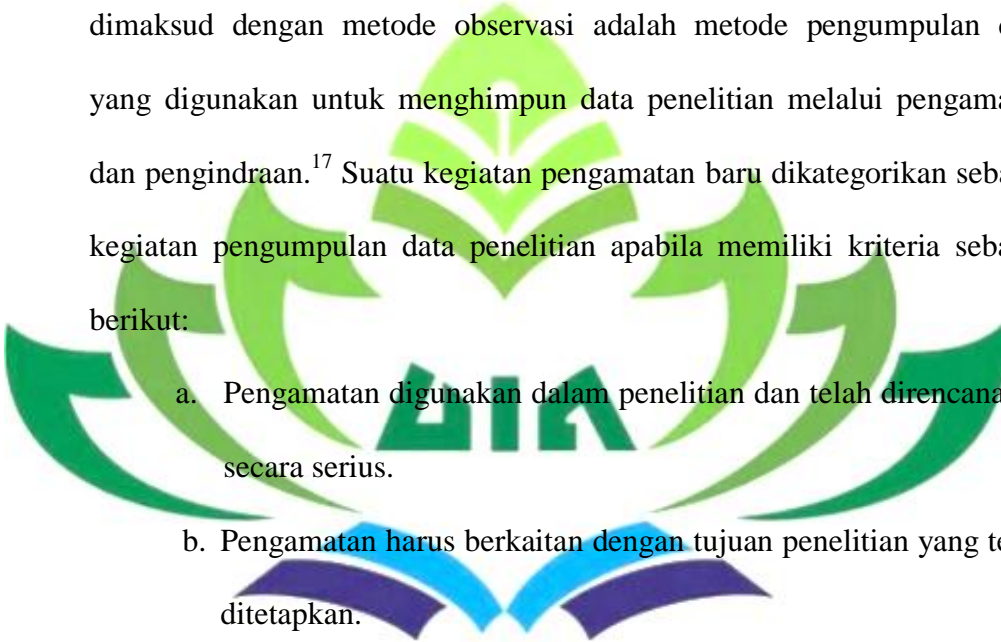
¹⁵*Ibid.* hal. 135

¹⁶Irawan Soeharto, *Op.cit* hal. 67

2. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya.

Berdasarkan pemahaman observasi atau pengamatan di atas, yang dimaksud dengan metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.¹⁷ Suatu kegiatan pengamatan baru dikategorikan sebagai kegiatan pengumpulan data penelitian apabila memiliki kriteria sebagai berikut:

- 
- a. Pengamatan digunakan dalam penelitian dan telah direncanakan secara serius.
 - b. Pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.
 - c. Pengamatan dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proporsi umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu yang hanya menarik perhatian.
 - d. Pengamatan dapat dicek dan dikontrol mengenai keabsahannya.

¹⁷ M, Burhan Burgin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hal.

Penulis menggunakan metode ini sebagai pelengkap data yang diperoleh dari interview untuk mencari data-data yang berkaitan dengan komunikasi antarpribadi pada anak tunagrahita.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis.¹⁸

Dengan demikian dokumentasi sebagai penambah informasi mengenai tata-data mengenai tujuan dan manfaat serta keadaan monografi SLB, sejarah, data siswa dan guru pada Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Bhakti Dharma Pertiwi. Apa saja kegiatan anak tunagrahita, langkah apa saja yang di berikan wali kelas, sehingga dapat melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian.

H. Analisis Data

Metode analisis ini adalah metode yang digunakan untuk menganalisis isi komunikasi secara sistematis, objektif, dan kualitatif. Metode analisis ini adalah metode yang digunakan untuk menganalisis isi komunikasi, secara sistematis, objektif, dan kualitatif. Sistematis berarti bahwa segala proses analisis harus tersusun melalui proses yang benar, objektif berarti bahwa periset harus mengesampingkan faktor-faktor yang bersifat subjektif atau bias personal, sehingga hasil analisis benar-benar objektif dan bila dilakukan riset lagi oleh

¹⁸ Deddy Maulana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2004), h.15

orang lain, maka hasilnya relatif sama. Untuk memperoleh hasil yang maksimal data kualitatif menghasilkan data yang deskriptif. Pada analisis ini di tekankan pada bagaimana peneliti melihat keajekan isi komunikasi kualitatif. Dimana bahan menarik kesimpulan dapat diambil atas dasar-dasar kualitas kepercayaan data yang menarik sebelum pada tahap analisis.¹⁹

Penulis memproses data yang telah dikumpulkan. Setelah itu mengimpretasikannya. Analisis ini adalah bersifat deskriptif. Dimana pada sasarannya di bedakan menjadi dua yaitu analisis induktif dan analisis deduktif. Penulis menggunakan penelitian ini dengan cara berfikir deduktif dan penulis menarik kesimpulan dimulai dari pernyataan umum menuju khusus dengan menggunakan penalaran yang rasio (berfikir rasional) pengetahuan khusus disini adalah temuan tentang komunikasi antarpribadi dalam membentuk akhlak islami anak tunagrahita serta memberikan informasi yang relevan kepada khlayak mengenai pentingnya pembentukan akhlak pada anak tunagrahita.

¹⁹Kriyantono Rahmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*,(Jakarta:Kencana Media Group,2006)hal. 56

BAB II

KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM MEMBENTUK AKHLAK ANAK TUNAGRAHITA

A. Komunikasi Antarribadi

1. Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi sangat penting bagi kehidupan kita. Beberapa peranan yang di sumbangkan oleh komunikasi antarpribadi dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia.²⁰

Pertama, komunikasi antarpribadi membantu perkembangan intelektual dan sosial kita. Perkembangan kita sejak bayi sampai masa dewasa mengikuti pola semakin meluasnya ketergantungan kita pada diri orang lain.

Kedua, identitas atau jati diri kita terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain. Selama berkomunikasi dengan orang lain, secara sadar maupun tidak sadar kita mengamati, memperhatikan dan mencatat dalam hati semua tanggapan yang diberikan oleh orang lain terhadap diri kita. Kita menjadi tahu bagaimana pandangan orang lain terhadap diri kita.

Ketiga, dalam rangka memahami realitas di sekeliling kita serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang kita miliki tentang dunia di sekitar kita, kita perlu membandingkannya dengan kesan-kesan dan pengertian orang lain tentang realitas yang sama.²¹

²⁰ A. Supratiknya, *Tinjauan Psikologis Komunikasi Antarpribadi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hal. 107

²¹ *Ibid*, hal. 108

Keempat, kesehatan mental kita sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan orang lain, lebih-lebih orang-orang yang merupakan tokoh-tokoh signifikan (*significant figures*) dalam hidup kita.²²

Kegiatan komunikasi antarpribadi dapat terjadi kapanpun dan dimanapun, komunikasi antarpribadi juga sangat penting bagi kehidupan manusia, karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Komunikasi antarpribadi ini dilakukan secara spontan. Dimana komunikator menyampaikan pesan/informasi kepada komunikan sehingga komunikator dapat melihat langsung efek atau respon dari komunikan tersebut. komunikasi antarpribadi yang berlangsung disini yaitu komunikasi antarpribadi guru dan anak tunagrahita dalam membentuk akhlak anak tunagrahita dengan menyampaikan materi pembelajaran menggunakan metode demonstrasi, secara berulang-ulang.

2. Sifat Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi dapat dibedakan atas dua macam, yakni:

a. Komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*)

Komunikasi diadik ialah proses komunikasi proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik menurut Pace dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog, dan wawancara. Percakapan berlangsung

²² *Ibid*, hal. 109

dalam suasana yang bersahabat dan informal.²³ Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam, lebih personal, sedangkan wawancara sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab.

b. Komunikasi Kelompok Kecil (*Small Group Communication*)

Komunikasi kelompok kecil ialah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka di mana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya. Komunikasi kelompok kecil oleh banyak kalangan dinilai sebagai tipe komunikasi antar pribadi karena: *Pertama*, anggota-anggotanya terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung tatap muka. *Kedua*, pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong di mana semua peserta bisa berbicara dalam kedudukan yang sama, dengan kata lain tidak ada pembicara tunggal yang mendominasi situasi.²⁴ *Ketiga*, sumber dan penerima sulit diidentifikasi. Dalam situasi seperti ini, semua anggota bisa berperan sebagai sumber dan juga sebagai penerima. Proses komunikasi seperti ini biasanya banyak ditemukan dalam kelompok studi dan kelompok diskusi.

Dalam komunikasi antarpribadi ada dua sifat komunikasi yang digunakan dalam melakukan komunikasi, baik itu komunikasi diadik (2 orang) seperti halnya komunikasi yang dilakukan saling bertatap muka langsung atau *face to face* sehingga pengirim pesan langsung

²³ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 32

²⁴ *Ibid*, hal. 33

mengetahui respons dari si penerima pesan tersebut. Dan komunikasi kelompok kecil (lebih dari 2 orang atau sekelompok orang). Misalnya, komunikasi yang terjadi dalam suatu perkumpulan komunitas.

3. Fungsi Komunikasi Antarpribadi

Menurut definisi Miller & Steinberg dalam buku Teori Komunikasi Antarpribadi, fungsi adalah sebagai tujuan di mana komunikasi digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Fungsi utama komunikasi ialah mengendalikan lingkungan guna memperoleh imbalan-imbalan tertentu berupa fisik, ekonomi, dan sosial. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa komunikasi insani atau human communication baik yang non-antarpribadi maupun yang antarpribadi semuanya mengenai pengendalian lingkungan guna mendapatkan imbalan seperti dalam bentuk fisik, ekonomi, dan sosial.²⁵

Adapun fungsi komunikasi antarpribadi yaitu sebagai pencapaian tujuan tertentu yang mana dalam pengendalian lingkungan komunikasi antarpribadi yang terjadi pada anak tunagrahita saling berinteraksi satu sama lain baik di lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, ataupun teman sebaya sehingga anak tunagrahita dapat berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan baik yang sesuai dengan moral dan ajaran agama Islam sehingga anak tunagrahita tersebut dapat mengendalikan hidupnya di kemudian hari.

²⁵ Muhammad Budyatna & Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, Cet-2, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 27

4. Karakteristik Komunikasi Antarpribadi

Terdapat delapan karakteristik komunikasi antarpribadi, yaitu:

a. Melibatkan paling sedikit dua orang

Komunikasi antarpribadi melibatkan tidak lebih dari dua individu yang dinamakan *a dyad*.²⁶ Haruslah diingat komunikasi antarpribadi sebetulnya terjadi antara dua orang yang merupakan bagian dari kelompok yang lebih besar. Apabila dua orang dalam kelompok yang lebih besar sepakat mengenai hal tertentu atau sesuatu, maka kedua orang itu nyata terlibat dalam komunikasi antarpribadi.

b. Adanya umpan balik atau feedback

Umpan balik merupakan pesan yang dikirim kembali oleh penerima kepada pembicara. Dalam komunikasi antarpribadi hampir selalu melibatkan umpan balik langsung.

c. Tidak harus tatap muka

Komunikasi antarpribadi tidak harus tatap muka. Bagi komunikasi antarpribadi yang sudah terbentuk, adanya saling pengertian dua individu, kehadiran fisik dalam berkomunikasi tidaklah terlalu penting. Sering kali tatap mata, anggukan kepala, dan senyuman merupakan faktor utama dan penting dalam berkomunikasi antarpribadi yang tidak harus tatap muka.²⁷

²⁶ Muhammad Budyatna & Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011) hal. 15

²⁷ *Ibid*, hal. 16

d. Tidak harus bertujuan

Komunikasi antarpribadi tidak harus selalu disengaja atau dengan kesadaran. Misalnya, anda dapat mengetahui karena keseleo lidah bahwa orang itu telah berbohong kepada anda. Anda bisa saja mengetahui atau menyadari bahwa seseorang yang di dekat anda begitu gelisah terlihat dari kakinya yang selalu bergerak dan bergeser, berkata-kata penuh keraguan, atau bereaksi secara gugup.

e. Menghasilkan beberapa pengaruh efek

Untuk dapat dianggap sebagai komunikasi antarpribadi yang benar, maka sebuah pesan harus menghasilkan atau memiliki efek atau pengaruh. Efek atau pengaruh itu tidak harus segera dan nyata.²⁸

f. Tidak harus melibatkan atau menggunakan kata-kata

Bahwa kita dapat berkomunikasi tanpa kata-kata seperti pada komunikasi nonverbal. Pesan-pesan nonverbal seperti menatap dan menyentuh atau membelai kepada seorang anak memiliki makna yang jauh lebih besar daripada kata-kata.

g. Dipengaruhi oleh konteks

Konteks merupakan tempat dimana pertemuan komunikasi terjadi termasuk apa yang mendahului dan mengikuti apa yang dikatakan. Konteks mempengaruhi harapan-harapan para partisipan,²⁹ adapun yang diperoleh para partisipan dan perilaku mereka yaitu: Jasmaniah atau fisik, sosial atau hubungan masyarakat, historis atau latar belakang,

²⁸ *Ibid*, hal 17

²⁹ *Ibid*, hal 18

psikologis atau perasaan, keadaan kultur yang meliputi peristiwa komunikasi.

h. Dipengaruhi oleh kegaduhan atau noise

Kegaduhan atau noise ialah setiap rangsangan atau stimulus yang mengganggu dalam proses pembuatan pesan. Kegaduhan/kebisingan atau noise dapat bersifat eksternal, internal atau semantic.³⁰

Berdasarkan pemaparan di atas terdapat delapan karakteristik komunikasi antarpribadi yang berkaitan dengan respon atau efek ketika melakukan komunikasi antarpribadi yang melibatkan banyak faktor dan pengaruh didalamnya sehingga komunikasi antarpribadi tersebut terjadi dalam melakukan komunikasi antarpribadi dalam membentuk akhlak anak tunagrahita

B. Anak Tunagrahita

1. Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial. Anak berkebutuhan khusus ini juga dikenal dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya. Akibatnya anak berkebutuhan khusus tunagrahita ini sukar untuk mengikuti pendidikan di sekolah biasa.³¹

³⁰ *Ibid*, hal. 20

³¹ Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 97

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki IQ 70 ke bawah. Anak tunagrahita bukan merupakan anak yang mengalami penyakit, melainkan anak yang mempunyai kelainan karena penyimpangan, baik dari segi fisik, mental, intelektual, emosi, sikap, maupun perilaku secara signifikan. Tunagrahita merupakan kondisi perkembangan kecerdasan seorang anak yang mengalami hambatan sehingga ia tidak mencapai tahap perkembangannya secara optimal.³²

Seseorang dikatakan tunagrahita jika secara sosial tidak cakap, secara mental di bawah normal, kecerdasannya telambat sejak lahir atau pada usia muda dan mengakibatkan kesulitan dalam berpikir secara abstrak dan perilaku yang menyimpang.³³

Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.³⁴

³² *Ibid*, hal. 99

³³ Mohammad Efendi, *Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 87

³⁴ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), hal. 103

Berdasarkan pemaparan di atas tunagrahita merupakan anak berkebutuhan khusus yang tingkat IQ nya di bawah 70 atau kecerdasan mentalnya di bawah normal, sehingga anak tunagrahita dalam perkembangannya mengalami hambatan yang mengakibatkan anak tunagrahita sulit dalam berinteraksi sosial, dalam berkata-kata cenderung lebih sulit dan terbata-bata, ingatannya lemah atau cenderung pelupa. Maka dari itu perlunya bimbingan khusus dalam bidang pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak tunagrahita tersebut untuk menjalankan fungsi-fungsi sosialnya di kemudian hari.

2. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Uraian klasifikasi menurut tinjauan profesi dokter, konselor, psikolog, dan pedagogik. Seorang dokter dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita didasarkan tipe kelainan fisiknya, seperti tipe *mongoloid*, *microcephalon*, *cretinism*, dan lain-lain. Seorang psikolog dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita mengarah kepada aspek indeks mental intelegensinya, indikasinya dapat dilihat angka hasil tes kecerdasan, seperti IQ 0-75 dikategorikan idiot, IQ 25-50 dikategorikan imbesil, dan IQ 50-75 kategori debil atau moron.³⁵

Dari penilaian tersebut dapat dikelompokkan menjadi anak tunagrahita mampu didik, anak tunagrahita mampu latih, dan anak tunagrahita mampu rawat.

³⁵ Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 97

- a. Anak tunagrahita mampu didik IQ 68-52 adalah anak tunagrahita yang tidak ammpu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita mampu didik antara lain: (1) membaca, menulis, mengeja dan berhitung; (2) menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain; (3) keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja di kemudian hari. Kesimpulannya, anak tunagrahita mampu didik secara minimal dalam bidang-bidang akademis, sosial, dan pekerjaan.³⁶
- b. Anak tunagrahita mampu latih IQ 51-36 adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak tunagrahita mampu didik, oleh karena itu, beberapa kemampuan anak tunagrahita mampu latih yang perlu diberdayakan, yaitu: (1) belajar mengurus diri sendiri, misalnya makan, pakaian, tidur atau mandi sendiri, (2) belajar menyesuaikan di lingkungan rumah atau sekitarnya, (3) mempelajari kegunaan ekonomi di rumah di bengkel kerja atau di lembaga khusus. Kesimpulannya, anak tunagrahita mampu latih berarti anak tunagrahita hanya dapat dilatih untuk mengurus diri sendiri melalui aktivitas kehidupan sehari-hari, serta melakukan fuungsi sosial kemasyarakatan menurut kemampuannya.

³⁶ *Ibid*, hal. 100

- c. Anak tunagrahita mampu rawat IQ 39-25 adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga ia tidak mampu mengurus diri sendiri atau sosialisasi. Untuk mengurus kebutuhan diri sendiri sangat membutuhkan orang lain. *A child who is an idiotic so low intellectuality that he does not learn to talk and usually does learn to take care of this bodily need.*³⁷ Dengan kata lain, anak tunagrahita mampu rawat adalah anak tunagrahita yang membutuhkan perawatan sepenuhnya sepanjang hidupnya, karena ia tidak mampu terus hidup tanpa bantuan orang lain.

Klasifikasi anak tunagrahita memiliki tingkatan yang berbeda-beda dalam berkomunikasi sehingga membutuhkan pengawasan dan bimbingan khusus yang berbeda pula seperti halnya anak tunagrahita mampu didik, ia hanya lamban dalam bidang akademis namun dapat bersosialisasi dan berkomunikasi masih bisa seperti anak normal lainnya. Anak tunagrahita mampu latih, lama dalam mengurus diri sendiri dan kurang dalam bidang akademis. Anak tunagrahita mampu rawat, lamban dalam berpikir karena kecerdasannya yang rendah dan tidak mampu mengurus diri sendiri sehingga membutuhkan bantuan dari orang lain dalam menjalankan segala aktifitasnya.

3. Karakteristik Anak Tunagrahita

Ada beberapa karakteristik umum tunagrahita yang dapat kita pelajari yaitu:

- a. Keterbatasan Intelegensi

³⁷ *Ibid*, hal. 101

Intelegensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi-situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berpikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan.³⁸ Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam semua hal tersebut. Kapasitas belajar anak tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti belajar dan berhitung, menulis dan membaca juga terbatas. Kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian atau cenderung belajar dengan membeo.

b. Keterbatasan Sosial

Disamping memiliki keterbatasan intelegensi, anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.³⁹

³⁸ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007) hal. 205

³⁹ *Ibid*, hal. 206

c. Keterbatasan Fungsi-fungsi Mental Lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten dialaminya dari hari ke hari. Anak tunagrahita tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama.⁴⁰

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukannya mengalami kerusakan artikulasi, akan tetapi pusat pengolahan (perbendaharaan kata) yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Karena alasan itu mereka membutuhkan kata-kata konkret yang sering didengarnya. Selain itu perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang. Latihan-latihan sederhana seperti mengajarkan konsep besar dan kecil, keras dan lemah, pertama, kedua, dan terakhir, perlu menggunakan pendekatan yang konkret.

Selain itu, anak tunagrahita kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan buruk, dan membedakan yang benar dan yang salah. Ini semua karena kemampuannya terbatas sehingga anak tunagrahita tidak dapat membayangkan terlebih dahulu konsekuensi dari suatu perbuatan.

⁴⁰ Ibid, hal 2017

4. Ciri-ciri Anak Tunagrahita

Ada beberapa ciri-ciri anak tunagrahita yaitu sebagai berikut:

- a. Fungsi intelektual umum secara signifikan berada di bawah rata-rata, maksudnya bahwa kekurangan itu harus benar-benar meyakinkan sehingga yang bersangkutan memerlukan layanan pendidikan khusus. Sebagai contoh, anak normal rata-rata mempunyai IQ (*Intelligence Quotient*) 100, sedangkan anak tunagrahita memiliki IQ paling tinggi 70.
- b. Kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian (*perilaku adaptif*), maksudnya bahwa yang bersangkutan tidak/kurang memiliki kesanggupan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan usianya. Ia hanya mampu melakukan pekerjaan seperti yang dapat dilakukan oleh anak yang usianya lebih muda darinya.
- c. Ketunagrahitan berlangsung pada periode perkembangan, maksudnya adalah ketunagrahitan itu terjadi pada usia perkembangan, yaitu sejak konsepsi hingga usia 18 tahun.⁴¹

Adapun ciri-ciri anak tunagrahita dibagi menjadi 3 yaitu fungsi intelektual dalam berfikirnya berada di bawah rata-rata, kurangnya dalam tingkah laku penyesuaian, seperti halnya dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan usianya sulit untuk dilakukan, tingkah laku

⁴¹ Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016) hal. 96

yang cenderung seperti anak usia 6 tahun walaupun umurnya saat ini sudah menginjak 15 tahun.

5. Penyebab Tunagrahita

Ketunagrahitaan diakibatkan dari pengaruh penyebab genetik dan faktor lingkungan yang mungkin bergerak ke arah sosial yang tidak baik dalam membesarkan anaknya disana. Sehingga dalam proses perkembangannya tidak stabil dan mengakibatkan ketunagrahitaan.⁴²

Sebab-sebab di atas, ketunagrahitaan pun dapat terjadi karena:

a. Radang Otak

Radang otak merupakan kerusakan pada area otak tertentu pada saat kelahiran. Radang otak ini terjadi karena adanya peradangan dalam otak, tekanan yang terjadi pada otak menyebabkan kemunduran fungsi otak.

b. Gangguan Fisiologis

Gangguan ini timbul dari virus yang menyebabkan ketunagrahitaan diantara *Rubella* (campak Jerman) virus ini sangat berbahaya dan sangat berpengaruh besar.⁴³

c. Faktor Hereditas

Faktor hereditas atau faktor keturunan diduga sebagai penyebab terjadinya ketunagrahitaan masi sulit dipastikan kontribusinya sebab

⁴² Kemis dan Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*“TUNAGRAHITA”, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), hal. 14

⁴³ *Ibid*, hal. 15

para ahli sendiri mempunyai formulasi yang berbeda mengenai keturunan sebagai penyebab ketunagrahitaan.

d. Pengaruh Kebudayaan

Faktor kebudayaan adalah faktor yang berkaitan dengan segenap peri kehidupan lingkungan psikososial. Dalam beberapa abad faktor kebudayaan sebagai penyebab ketunagrahitaan sempat menjadi masalah yang kontroversial. Disatu sisi, factor kebudayaan memang mempunyai sumbangsih positif dalam membangun kemampuan psikofisik dan psikososial anak secara baik, tidak menutup kemungkinan berpengaruh terhadap perkembangan psikofisik dan psikososial anak.⁴⁴

Penyebab ketunagrahitaan ditentukan dengan banyak faktor diantaranya radang otak yang menyebabkan kemuduran pada fungsi otak. Gangguan fisiologis yang disebabkan karena *rubella*. Faktor hereditas yang disebabkan karena keturunan. Dan faktor pengaruh kebudayaan yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat. Sehingga dengan adanya di definisikannya faktor penyebab ketunagrahitaan tersebut dalam membantu kita untuk mencegah ketunagrahitaan dan lebih waspada terhadap hal-hal yang akan membuat faktor tersebut menjadi terbentuk.

⁴⁴ Ibid, hal. 16

C. Membentuk Akhlak

1. Pengertian Membentuk Akhlak

Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim masdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid *af'ala*, *yuf'uluif'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik) dan *al-din* (agama). Dengan demikian, kata *akhlaq* atau *khuluq* secara kebahasaan berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru'ah atau segala sesuatu yang sudah menjadi ta'biat.⁴⁵

Dari pemaparan di atas maka membentuk akhlak merupakan suatu cara atau sebagai ilmu dimana salah satu bahasan pokok dalam Islam yang kajiannya tidak hanya terbatas pada tingkah laku manusia dari aspek fisik, tetapi berkaitan juga dengan aspek batin dan kebahagiaannya. Akhlak juga menyangkut persoalan kebaikan dan keburukan hidup manusia di kemudian hari. Setiap tingkah laku yang ditimbulkan sesuai dengan ajaran agama Islam itu dianggap baik, dan bila tidak sesuai dengan ajaran agama Islam itu dianggap tercela.

2. Ciri-ciri Akhlak

Adapun beberapa ciri-ciri akhlak yaitu sebagai berikut:

- a. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.

⁴⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal.1

- b. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila.
- c. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan.⁴⁶
- d. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
- e. Sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas karena semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian. Seseorang yang melakukan perbuatan bukan atas dasar karena Allah tidak dapat dikatakan perbuatan akhlak.⁴⁷

Adapun ciri-ciri akhlak mencakup 5 aspek penting yaitu perbuatan yang telah tertanam dalam diri seseorang sehingga melekat menjadi kepribadia, perbuatan akhlak dilakukan dengan spontanitas atau perencanaan terlebih dahulu dalam melakukan suatu tindakan., perbuatan akhlak lahir dan timbul dalam diri seseorang ataupun perbuatan yang timbul dari hati tanpa adanya paksaan ataupun pengaruh dari orang lain.,

⁴⁶ *Ibid*, hal. 4

⁴⁷ *Ibid*, hal. 5

perbuatan akhlak dilakukan dengan sungguh-sungguh, karena pada dasarnya akhlak seseorang akan tercermin apabila ia melakukan perbuatan akhlak tersebut dengan sungguh-sungguh dan dilakukan langsung dari hati., perbuatan akhlak dilakukan atas dasar ikhlas karena mengharap ridho dari Allah SWT.

3. Macam-macam Akhlak

Dilihat dari bentuk dan macamnya akhlak dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu:

- a. *Pertama*, akhlak yang terpuji seperti berlaku jujur, amanah, ikhlas, sabar, tawakal, bersyukur,, memelihara diri dari dosa, rela menerima pemberian Tuhan, berbaik sangka, suka menolong, pemaaf dan sebagainya.
- b. *Kedua*, akhlak yang tercela seperti menyalahgunakan kepercayaan, mengingkari janji, menipu, berbuat kejam, pemarah, berbuat dosa dan sebagainya.⁴⁸

Berdasarkan pemaparan di atas akhlak terbagi menjadi dua yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji yaitu akhlak yang sesuai dengan ajaran dan kaidah-kaidah dalam Islam yang semata-mata apabila kita mengerjakan akhlak terpuji tersebut hanya mengharap ridho Allah SWT. Sedangkan akhlak tercela yaitu akhlak yang tidak dianjurkan dalam ajaran Islam dan Allah juga tidak mengajarkan kepada umatnya untuk

⁴⁸ Said Agil Husin Al Munawar, Aktualisasi, *Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal. 29

berbuat akhlak tercela, karena akhlak tercela dapat mendatangkan dosa dan tidak disukai oleh Allah SWT.

4. Nilai-nilai Akhlak

Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada anak-anak, yaitu:

- a. Memberikan contoh teladan yang baik bagi anak-anak serta berpegang teguh kepada akhlak yang mulia.
- b. Menyediakan bagi anak peluang dan suasana praktis di mana mereka dapat mempraktekan akhlak yang diterima dari orangtuanya.
- c. Memberikan tanggung jawab kepada anak-anak dalam menentukan sikap dan tindak tanduknya.
- d. Menunjukkan bahwa keluarga, selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana.
- e. Menjaga mereka dari pergaulan yang dapat merusak akhlaknya.⁴⁹

Berdasarkan penjelasan di atas maka beberapa nilai-nilai akhlak yang harus di tanamkan dalam diri manusia yaitu yang sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan Sunnah yang diterapkan dalam pendidikan moral (akhlak) islami agar menjadi nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki dan menjadi kebiasaan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah Saw menganjurkan kepada umatnya agar memperlihatkan budi pekerti anak yang baik, karena akhlak yang baik merupakan implikasi tauhid kepada Allah dan dari akhlak inilah seseorang dapat dikatakan benar bertauhid atau

⁴⁹ *Ibid*, hal. 51

malah sebaliknya. Keimanan seseorang dapat dilihat dari segi akhlak yang ditampilkan dalam hubungan vertical kepada Allah dan horizontal kepada sesama manusia.

5. Dasar-dasar Akhlak

Al-Quran adalah sumber utama dan mata air yang memancarkan ajaran Islam, hukum-hukum Islam yang mengandung serangkaian pengetahuan tentang akidah, pokok-pokok akhlak dan perbuatan dapat dijumpai sumber yang aslinya di dalam Al-Quran⁵⁰. Diantaranya:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا (٩)

Artinya: Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. (Q. S Al-Isra: 9)

Amat jelas dalam Al-Quran terdapat banyak ayat-ayat yang mengandung pokok-pokok aqidah keagamaan, terutama akhlak dan prinsip-prinsip perbuatan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dasar-dasar akhlak ialah serangkaian akidah yang tercantum dalam hukum dan pokok-pokok perbuatan akhlak sebagaimana yang di jelaskan dalam (Q.S Al-Isra : 9) yang mengandung makna Al-Quran sebagai petunjuk bagi umat manusia untuk kembali ke jalan yang lurus dan mengerjakan apa yang diperintahkan

⁵⁰ Abuddin Natta, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 32

oleh Allah Swt sesuai ajaran agama Islam dan mengerjakan amalan shaleh yang mendatangkan pahala serta keridhoan Allah Swt.

6. Tujuan Akhlak

Tujuan akhlak adalah agar setiap umat berbudi pekerti, beradat istiadat, serta bertingkah laku yang baik sesuai ajaran Islam sebagai berikut:

a. Ridha Allah SWT

Orang yang berakhlak sesuai dengan ajaraan Islam, senantiasa melaksanakan segala perbuatannya dengan hati yang ikhlas, semata-mata karena mengharap ridha Allah SWT.⁵¹

b. Kepribadian Muslim

Segala perilaku muslim baik ucapan, perbuatan, pikiran maupun kata hatinya mencerminkan sikap ajaran Islam⁵²

c. Perbuatan yang Mulia dan Terhindar dari Perbuatan Tercela

Dengan bimbingan hati yang di ridhi Allah dengan keikhlasan, akan terwujud perbuatan-perbuatan yang terpuji, seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat sehingga terhindar dari perbuatan tercela.⁵³

Berdasarkan pemaparan tujuan akhlak di atas maka dapat di definisikan tujuan akhlak sebagai tujuan pokok manusia yang diajarkan oleh Allah kepada umatnya sesuai dengan ajaran Islam. Yang mana umat manusia diperintahkan untuk selalu berakhlak mulia dan berbudi

⁵¹ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV. Pustaka Ceria, 2008), hal. 211

⁵² *Ibid*, hal. 212

⁵³ A. Zainudin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2: Muamalah dan Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hal. 73

pekerti yang baik kepada sesamanya. Dan perbuatan akhlak dilakukan atas dasar keikhlasan dan semata-mata mengharap ridho Allah SWT.S

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiatisme, maka berikut ini penulis sampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya dan perbedaan yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Qonita tahun 2015 dengan judul skripsi “Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Menyampaikan Ajaran Islam Pada Penyandang Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa PKK Sukarame Provinsi Lampung”. Dalam skripsi ini hasil dari penelitian tersebut adalah guru melakukan komunikasi interpersonal pada penyandang tunagrahita dengan teknik atau pendekatan baik itu pendekatan dialogis, intruktif, persuasif dan pendekatan informatif yang disampaikan dalam bentuk lain yang disesuaikan dengan situasi yang ada baik itu penyampaian kisah, memberikan nasihat, pemberian tugas ataupun dengan praktek dan materi yang disampaikan yakni tentang materi ibadah dan akhlak. Sementara itu faktor pendukungnya adalah guru yang berlatar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB), adanya kegiatan praktek, adanya perhatian guru untuk mendengarkan dan membimbing tunagrahita, kerjasama antara pihak guru dengan wali murid, faktor penghambatnya

adalah waktu pelaksanaan yang terbatas, kosakata tunagrahita serta kurangnya kedisiplinan tunagrahita untuk masuk kelas.⁵⁴

Dan yang membedakan penelitian ini adalah terfokus pada komunikasi antarpribadi dalam membentuk akhlak anak tunagrahita di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Beringin Raya Kemiling Bandar Lampung dengan menggunakan teknik dan cara penyampaian materi atau pelajaran sehingga dapat mengubah perilaku atau akhlak anak tunagrahita agar lebih baik sesuai dengan ajara agama Islam dan juga bermanfaat bagi kehidupan kedepannya.

2. Sri Lumiati tahun 2015/2016 2017 dengan judul skripsi “Pembinaan Karakter Religius Pada Anak Tunagrahita di SLB dan C Mitra Amanda Trayu Banyudono Boyolali”. Dalam skripsi ini hasil dari penelitian tersebut adalah pelaksanaan pembinaan karakter religius pada anak tunagrahita mencakup dua aspek, *pertama* aspek Ilahiyah, yang diajarkan dalam kegiatan sholat jamaah di sekolah secara yang pelaksanaannya dilakukan secara adaptif, mengajarkan anak-anak untuk senantiasa berdoa, memberikan anak-anak kultum rutin agar sennatiasa berbuat baik, mengikuti kegiatan BTQ dan hafalan akan semakin meningkatkan kualitas dan kemampuan anak-anak. *Kedua* aspek Insaniyah, yang dajarkan dalam kegiatan pembiasaan berperilaku baik dalam keseharian seperti mengucapkan salam dan berjabat tangan.

Adapun metode yang digunakan selama proses pembinaan yaitu metode

⁵⁴ Qonita, *Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Menyampaikan Ajaran Islam Pada Penyandang Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa PKK Sukarame Provinsi Lampung*, (KPI, Komunikasi Penyiaran Islam, IAIN Raden Intan Lampung, tahun 2015) hal. 12

langsung maupun tidak langsung, terintegrasi ke dalam semua mapel, melalui kegiatan .luar pelajaran, keteladanan, nasehat dan reward punishment.⁵⁵

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian skripsi Sri Luminati dengan penelitian ini yang membedakan adalah menyampaikan materi atau pelajaran dengan teknik atau pendekatan yang baik yang menyangkut dengan akhlak islami dan ibadah sebagaimana dengan menggunakan metode individual atau face to face dan mencontohkan berperilaku baik dan sopan santun kepada orang yang lebih tua seperti halnya dengan orangtua di rumah ataupun guru di sekolah. Mengajarkan kejujuran untuk melaksanakan solat dhuha sebelum proses belajar mengajar dimulai. Mengajarkan bagaimana pentingnya solat wajib, yang dilaksanakan pada solat dzuhur berjamaah di mushola. Membiasakan berdoa sebelum memulai pelajaran, dan menghafal bacaan surat-surat pendek serta melafalkan bacaan shalat. mempraktekan gerakan wudhu dan tata cara shalat.

⁵⁵ Sri Luminati, *Pembinaan Karakter Religius Pada Anak Tunagrahita di SLB dan C Mitra Amanda Trayu Banyudono Boyolali*, (PAI, Pendidikan Agama Islam, IAIN Surakarta, tahun 2017), hal. 17

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Achmadi, Cholid Narbuko dan H. Abu. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Ahmad, Edi Harapan & Syarwani. *Komunikasi Antarpribadi Cet-12*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Anwar, Rosihon. *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Ceria, 2008.
- Atmaja, Jati Rinarki. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Burgin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi Cet-13*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Efendi, Mohammad. *Psikopedagogik Anak Berkelaianan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Ganiem, Muhammad Budyatna & Leila Mona. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- . *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- . *Teori Komunikasi Antarpribadi Cet-2*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Herawati, Neneng. *Guru Wali Kelas SMALB-C*. Beringin Raya Kemiling Bandar Lampung, 31 Agustus 2019.
- Jamhari, A. Zainudin dan Muhammad. *Al-Islam 2: Muamalah dan Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Lumiati, Sri. *Pembinaan Karakter Religius Pada Anak Tunagrahita di SLB dan C Mitra Amanda Trayu Boyolali (PAI, Pendidikan Agama Islam)*. IAIN Surakarta, 2017.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

- Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Munawar, Said Agil Husin Al. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Natta, Abuddin. *Akhlak Tasawuf Ed.1-11*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Pertiwi, Profil SLB Dharma Bhakti Dharma. n.d.
- Qonita. *Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Menyampaikan Ajaran Islam pada Penyandang Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa PKK Sukarame Provinsi Lampung (KPI, Komunikasi Penyiaran Islam)*. IAIN Raden Intan Lampung, 2015.
- Rahmat, Kriyantono. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Media Group, 2006.
- Rosnawati, Kemis dan Ati. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus "Tunagrahita"*. Jakarta: Luxima Metro Media, 2013.
- Somantri, Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Sopiah, Etta Mamang Sangadji &. *Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Supratikna, A. *Tinjauan Psikologi Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Susanto, Ahmad. *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*. Jakarta: Prenada Media Group, 2016.
- Thompson, Jenny. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Wardani. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa Cet-17*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.

Wawancara

- Aisyah, Siti. *Anak Tunagrahita SMALB-C*. Wawancara pada tanggal 17 Juli 2019.
- Al-Fadhil, Bagja Nuha. *Anak Tunagrahita SMALB-C*. Wawancara pada tanggal 17 Juli 2019.

Amara, Julieta. *Anak Tunagrahita SMALB-C*. Wawancara pada tanggal 29 Juli 2019.

Arman, Azzilia Nazhiro. *Anak Tunagrahita SMALB-C*. Wawancara pada tanggal 17 Juli 2019.

Asman, Achmad Ronald. *Anak Tunagrahita SMALB-C*. Wawancara pada tanggal 27 Agustus 2019.

Gustina. *Orangtua Anak Tunagrahita*. Bering Raya Kemiling Bandar Lampung, 28 Agustus 2019.

Herawati, Neneng. *Guru Wali Kelas SMALB-C*. Beringin Raya Kemiling Bandar Lampung, 31 Agustus 2019.

Hantoni, M. Fikri. *Anak Tunagrahita SMALB-C*. Wawancara pada tanggal 17 Juli 2019.

Hidayat, Cecep. *Anak Tunagrahita SMALB-C*. Wawancara pada tanggal 27 Agustus 2019.

Kirana, G. Salsabila. *Anak Tunagrahita SMALB-C*. Wawancara pada tanggal 27 Agustus 2019.

Kusmiati, Ade. *Anak Tunagrahita SMALB-C*. Wawancara pada tanggal 28 Agustus 2019.

P, Nur Afni Amalia. *Anak Tunagrahita SMALB-C*. Wawancara pada tanggal 27 Agustus 2019.

Sanjaya, Caming. *Guru Wali Kelas SMALB-C*. Beringin Raya Kemiling Bandar Lampung, 29 Agustus 2019.

Suwiwati. *Orangtua Anak Tunagrahita*. Beringin Raya, Kemiling Bandar Lampung, 30 Agustus 2019.

Saputra, Reza. *Anak Tunagrahita SMALB-C*. Wawancara pada tanggal 19 Juli 2019.

S, Merdeka Heksa. *Anak Tunagrahita SMALB-C*. Wawancara pada tanggal 28 Agustus 2019.

Saputra, Surya Agus. *Anak Tunagrahita SMALB-C*. Wawancara pada tanggal 28 Agustus 2019.

Sari, Galuh Retno. *Anak Tunagrahita SMALB-C*. Wawancara pada tanggal 29 Agustus 2019.

Sari, Rica Dina. *Anak Tunagrahita SMALB-C*. Wawancara pada tanggal 19 Juli 2019.

Tamrin. *Guru Walli Kelas SMALB-C* . Beringin Raya Kemiling BandarLampung, 13 Juni 2019.

Tukiman. *Kepala Sekolah SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi* . Beringin Raya, Kemiling, Bandar Lampung, 13 September 2019.

